

Mandiri

LAKU YADNYA:
Sebuah Representasi Alam Spiritual Melalui Komposisi Karawitan



Oleh:

I Ketut Ardana

Dibiyai melalui Kementerian Pendidikan Nasional ISI Yogyakarta, sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda Tahun Anggaran 2012,
Nomor: 44/K.14.12/HK/2012, Tanggal 16 April 2012

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012

NO. TITIK	INSTRUMEN SINGKAPURA	
NOV	694 / KW / KKS / 2013	
KLAS		
TERIMA	24-04-2013	CP

Mandiri

LAKU YADNYA:
Sebuah Representasi Alam Spiritual Melalui Komposisi Karawitan



Oleh:

I Ketut Ardana



Dibiyai melalui Kementerian Pendidikan Nasional ISI Yogyakarta, sesuai dengan
 Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda Tahun Anggaran 2012,
 Nomor: 44/K.14.12./HK/2012, Tanggal 16 April 2012

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012



**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
MANDIRI
TAHUN ANGGARAN 2012**

1. Judul Penelitian : Laku Yadnya: Sebuah Representasi Alam Spiritual Melalui Komposisi Karawitan
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk I/IIIb
 - d. NIP : 19800615 200604 1 001
 - e. Jabatan Sekarang : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Karawitan
 - g. Alamat Kantor/Telp : Jl. Parangtritis, Km. 6.5, Sewon, Bantul, DIY.
3. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : Selama 8 bulan
 - a. Biaya yang diajukan ke DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 6.000.000,-
 - b. Biaya dari Instansi lain: -


Yogyakarta, 5 Desember 2012

Mengetahui
Dekan FSP ISI Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Peneliti,


I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19800615 200604 1 001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian


Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : I Ketut Ardana, S.Sn.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : LAKU YADNYA SEBUAH REPRESENTASI ALAM SPIRITUAL
MELALUI KOMPOSISI MUSIK

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Victor Gangg ttd.
2. Prof. Dr. Kasidi ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

I Ketut Ardana, S.Sn.

PRAKATA

Puja dan puji syukur penata panjatkan pada Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat perlindungan dan rakmat-Nyalah Laporan Perancangan Karya Seni dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Selama kurang lebih 4 bulan berproses sehingga dapat menghasilkan sesuai dengan harapan awal.

Karya komposisi Laku Yadnya merupakan bentuk spirit kebaruan dalam paradigma kontekstual. Tentu karya ini lahir atas kepedulian penata terhadap situasi kekinian terutama dalam bidang penciptaan komposisi baru. Konten karya Laku Yadnya diharapkan mampu memberikan pencerahan terhadap masyarakat yang berkaitan dengan alam spiritual.

Di sisi lain, terwujudnya komposisi Laku Yadnya tidak terlepas dari peran penting teman-teman, sahabat, dan para pengambil kebijakan ISI Yogyakarta. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Hermien Kusmayati selaku rektor ISI Yogyakarta; Dr. Sunarto, M.Hum, selaku ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah member kesempatan untuk melakukan perancangan karya seni; Drs. Subuh, M.Hum, selaku ketua Jurusan Karawitan; Prof. Dr. Victor Ganap dan Prof. Dr. Kasidi, selaku Pembina penelitian yang telah memberikan masukan-masukan terhadap perancangan ini; seluruh staf Lembaga Penelitian yang telah banyak membantu dalam hal administrasi; dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Demikianlah beberapa hal yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat berkenan di hati para pembaca sekalian serta semoga karya ini dapat bermanfaat bagi lembaga, masyarakat, dan pemerintah.

Yogyakarta, 5 Desember 2012

Penata



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA PEMANTAUAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tinjauan Pustaka.....	3
1. Sumber Tertulis	3
2. Sumber Diskografi	5
D. Tujuan Penciptaan.....	5
E. Kontribusi Penciptaan	6
F. Metode Penciptaan.....	6
G. Jadwal Penciptaan	8
BAB II PEMBAHASAN KARYA	10
A. Gagasan	10
1. Gagasan Isi	12

a. Alam Ketuhanan sebagai Representasi Laku Yadnya.....	13
b. Alam Mistis sebagai Representasi Laku Yadnya	14
2. Konsep Simbolik Karawitan Laku Yadnya.....	15
B. Bantuk Karya	20
1. Struktur	21
2. Tradisi dan Kolaborasi	21
D. Media	23
E. Deskripsi Sajian	29
1. Bagian Alam Ketuhanan	29
2. Bagian Alam Mistis	33
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	36
A. Ideologi Musik.....	36
a. Pembentukan Komposisi	39
BAB IV PENUTUP.....	41
C. Kesimpulan.....	41
D. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
DAFTAR DISKOGRAFI	44
DAFTAR NARA SUMBER.....	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Pangider Buwana</i>	19
Gambar 2. Instrumen Gamelan Luwang.....	29



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1. Diagram tentang <i>massege</i> Karawitan Laku Yadnya.....	12
Bagan 2. Taksonomi simbol Karawitan Laku Yadnya.....	17
Bagan 3. Struktur Laku Yadnya.....	21
Tabel 1. Sistem <i>Patutan</i> Gamelan Luwang.....	27
Tabel 2. Mekanisme proses berkarya	39
Tabel 3. Jadwal Latihan Komposisi Laku Yadnya.....	40



ABSTRAK

Komposisi Laku Yadnya merupakan sebuah musik baru, pengembangan dari gending-gending leluwangan, dan diformat baru dalam hal struktur musikalnya. Komposisi ini menggunakan gamelan luwang sebagai media ungkap. Isi komposisi Laku Yadnya adalah merepresentasikan alam ketuhanan dan alam misitis sebagai wujud salah satu alam spiritual. Metode penciptaan komposisi Laku Yadnya adalah mereinterpretasi alam spiritual melalui komposisi gamelan luwang, mereformasi gending leluwangan; mereaktualisasi gamelan luwang; dan merekontekstualisasi gending dan gamelan luwang.

Kata Kunci: Laku Yadnya, Gamelan Luwang, alam spiritual



ABSTRACT

Composition of Laku Yadnya is a new music, the development of leluwangan pieces tradition, and formatted the new in terms of musical structure. This composition uses gamelan Luwang as the media says. The content of this composition is represented divinity and mistic atmosphere as one manifestation of spiritual world. The method of creation is the composition reinterpreted spiritual world through gamelan Luwang, reforming leluwangan pieces, reactualization gamelan luwang, recontextualition pieces dan gamelan luwang.

Word keys: Laku Yadnya, gamelan luwang, spiritual world.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yadnya hadir dalam masyarakat Hindu sebagai bentuk persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widi Wasa. Bentuk persembahan sangat beragam. Persembahan bisa diwujudkan dalam bentuk korban suci, persembahan juga bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan darma (*swa darmaning agama*), serta persembahan *yadnya* juga bisa diwujudkan melalui sikap-sikap kenegarawanan (*swa darmaning negara*), misalnya sikap membela bangsa, tanah air, dan negara sampai titik darah penghabisan.

Secara umum, pengertian tentang *yadnya* yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat Bali adalah korban suci yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa atau para dewa sebagai manifestasinya. Tujuan *yadnya* adalah untuk mensinergikan antara alam manusia sering juga disebut alam *sekala* atau alam yang tidak kasat mata dengan alam tuhan sering juga disebut alam *niskala* atau alam yang tidak nampak. *Yadnya* sangat penting dilakukan karena pada dasarnya hanya ada 2 alam dalam kehidupan manusia, yakni alam nyata yang terindra, dan alam sana, alam lain di luar alam semesta ini (Sumardjo, 2000:7). Kehidupan manusia dapat dipandang dari titik tolak kedua alam tersebut. Pernyataan Sumardjo jelas mengisyaratkan bahwa manusia berada dalam kedua alam tersebut. Berarti tugas manusia adalah mampu memelihara harmonisasi kedua

alam dengan baik. *Ngelaku Yadnya* adalah salah satu cara untuk melakukan harmonisasi alam. Dengan kata lain, *yadnya* bisa difungsikan sebagai upaya untuk menggiring pemikiran manusia ke arah alam spiritual. Melalui kekuatan pemikiran spiritual sangat dimungkinkan manusia akan selalu sadar terhadap harmonisasi alam karena mereka memandang alam sebagai tempat hidup bukan sebagai sumber daya alam yang dapat dieksploitasi dengan seenaknya.

Dalam konteks fungsi dan tugas, setiap manusia dapat menggiring masyarakat untuk memiliki pikiran spiritual dengan berbagai cara, misalnya para pendeta atau *pemangku* mengajak masyarakat untuk berperilaku spiritual melalui ajaran agama. Di sisi lain, posisi seorang seniman untuk menggiring masyarakat ke alam spiritual adalah melalui karya-karyanya. Hal ini disebut sebagai *ngeLaku Yadnya* sesuai dengan profesinya. Karya spiritual adalah sebuah karya yang bisa merangsang seseorang untuk dekat kepada alam spiritual. Dalam konteks musik bisa melalui pendekatan sastranya atau melalui kebudayaan musiknya. Sebagai contoh, Cak Nun dengan karya-karya Islaminya mengungkap alam spiritual melalui teks lagunya. Dari pemaparan di atas, maka saya mencoba untuk menawarkan bentuk karya seni yang dapat menggiring masyarakat menuju alam spiritual atau alam *niskala*. Karya ini berjudul *Laku Yadnya*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, muncul sebuah pertanyaan yang dirumuskan, yaitu: Bagaimana cara tafsir untuk memusikalisasi laku yadnya dalam sebuah karya karawitan ?

C. Tinjauan Pustaka

Menciptakan sebuah garapan karya seni sangat diperlukan keahlian khusus dari penciptanya. Keahlian yang dimaksud adalah seniman yang mampu berimajinasi tentang fenomena alam, sosial, politik dan sebagainya. Di samping keahlian itu, seniman juga diharapkan menggunakan sumber-sumber lain yang sangat menentukan keilmiahannya karya seni. Sumber-sumber yang menjadi acuan dalam penciptaan komposisi Laku Yadnya, yaitu: sumber tertulis, dan sumber diskografi.

1. Sumber Tertulis

Berapa tulisan yang dijadikan sumber dalam penciptaan Laku Yadnya, antara lain: buku yang berjudul *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* karangan Suka Hardjana yang diterbitkan atas kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun 2003. Tulisan ini memberi pengetahuan untuk menempatkan sebuah komposisi sebagai jiwa pikiran komponisnya yang didistribusikan ke penikmatnya. Itu artinya, ada metodologi untuk mengaktualisasi pikiran ke dalam karya seni musik yang ber “wajah” kekinian.

Sumber lain yaitu, sebuah makalah yang ditulis oleh I Made Bandem dengan judul “Metodologi Penciptaan Seni”. Makalah ini disajikan dalam rangka program DUE-like Batch IV ISI Denpasar. Topik permasalahannya adalah tentang metode atau cara-cara untuk menciptakan karya seni. Satu hal dari topik tersebut yang sangat menarik untuk diangkat sebagai sumber penciptaan dalam garapan ini

adalah teori tentang kreativitas. Teori itu menyebutkan kreativitas adalah sumber segala seni. Oleh karena itu, tidak salah apabila penata menggunakan pernyataan tersebut sebagai salah satu acuan untuk berkarya seni.

Buku berjudul *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali* (terj), di dalamnya dibahas tentang seluk beluk gambelan Bali yang pada hakekatnya berintikan empat hal penting yaitu: *tatwa* (filsafat atau logika), *susila* (etika), *lango* (estetika), dan *gagebug*/teknik (Bandem, 1986:1). Dari 4 hal penting itu, 3 hal pokok yang dapat dijadikan referensi dalam kaitannya sisi filsafat, sisi keindahan, dan sisi teknik dari karya seni Sekala Niskala. Dari sisi filsafat, bahwa nada yang digunakan menjadi simbol mata arah angin dan simbol dewa-dewa manifestasi Tuhan.

Sebuah buku yang berjudul *Wawasan Seni* karangan Bastomi. Buku ini juga menjadi inspirasi dalam penggarapan karya seni inovasi ini. Bastomi menyatakan bahwa perkembangan seni sudah terjadi sejak seni itu ada atau lahir sejalan dengan kehidupan manusia. Dengan pemahaman itu, penata tertarik untuk mengembangkan seni karawitan yang ada di Indonesia melalui penciptaan karya komposisi Laku Yadnya.

Buku yang berjudul *Estetika Makna, Simbol. dan Daya* karangan Agus Sachari. Buku ini menjelaskan tentang bentuk perkembangan estetika yang menempatkan makna simbol dan daya sebagai sebuah kajian estetika. Oleh karena nada dalam Komposisi Laku Yadnya mempunyai makna, maka buku ini sangat

relevan digunakan untuk mencapai estetika yang diinginkan sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara konperhensif.

2. Sumber Diskografi

Sumber diskografi yang menjadi acuan dalam penciptaan Laku Yadnya, antara lain: karya seni klasik lelamabatan tabuh pat pagongan Bali yang berjudul Galang Kangin. Tabuh pat ini merupakan salah satu gending yang digunakan untuk kepentingan upacara keagamaan. Berangkat dari fungsinya, maka cenderung karakteristiknya bersifat relegi. Karakter ini sangat relevan untuk merepleksikan alam ketuhanan dalam kebudayaan orang Bali. Oleh karena itu, tabuh pat Galang Kangin menjadi sumber inspirasi untuk membangun karakter religius dalam karya seni Laku Yadnya.

Gending Leluangan Pangider Bhuwana karya anonim, yaitu: salah satu gending luang yang digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan upacara. Gending ini sangat penting dijadikan sebagai referensi karena keberadaannya sebagai gending ritual. Oleh karena itu, pendekatan karakter musikal bisa dijadikan ukuran untuk membuat kesan alam ketuhanan dalam komposisi Laku Yadnya. Selain itu, untuk menjamin bahwa Laku Yadnya bukanlah sebuah karya klasik.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya musik Laku Yadnya adalah sebagai berikut: 1) memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam rangka merepleksikan alam

spiritual: Ketuhanan dan magis; 2) menafsirkan alam ketuhanan dan magis dalam berbagai simbol di antaranya melalui nada, melodi, ritme, dinamika; 3) melakukan pengembangan terhadap *genre-genre* musik yang telah ada melalui sentuhan kreativitas kekinian; 4) menghasilkan *genre* baru dalam musik.

E. Kontribusi Penciptaan

Hasil penciptaan karya musik Laku Yadnya diharapkan dapat memberikan kekayaan musikal sebagai sebuah karya baru baik dilihat dari metode penciptaannya maupun bentuk yang dihasilkan, sehingga hal ini menjadi salah satu penawaran yang bisa dipilih oleh seniman sebagai cara untuk menciptakan karya musik baru.

F. Metode Penciptaan

Karya musik Laku Yadnya menggunakan metode tafsir musikal dengan melalui 2 pendekatan, yaitu: 1) pendekatan karakter yang melahirkan suasana; dan 2) pendekatan semiotika yang melahirkan tanda. Mencipta musik dengan menggunakan pendekatan karakter akan selalu melibatkan rasa dari si penciptanya, sedangkan mencipta musik melalui semiotika (tanda) maka proses pemikiran tentang simbol, ikon, dan indeks adalah langkah yang paling utama.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu

sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes dalam Budiman, 2004:3).

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra dan bunyi (*acaoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*) (Budiman, 2004:46). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*) – di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra-bunyi atau citra-akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep (petanda) (Budiman, 2004:46). Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dsb (Barthes dalam Budiman, 2004:47). Sementara itu, petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut juga sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol pada penutur (Budiman, 2004:47).

Dalam konteks musik, tentu penanda dibangun melalui sebuah bunyi atau suara, sedangkan petandanya adalah konsep bunyi yang menyatu dengan bunyinya. Bunyi sebagai idiom utama dalam musik punya beragam kebudayaan tergantung dari mana musik itu dilahirkan sehingga menghasilkan bentuk tanda yang berbeda pada setiap kebudayaan musik. Artinya, pemahaman tanda dalam musik tidak bisa digeneralisasi. Membangun tanda – dalam hal ini penanda dan petanda – dalam sebuah budaya musik bisa melalui nada, instrumentasi, dsb. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dalam karya musik Laku Yadnya dibangun sebuah tanda untuk merepresentasikan isi dari komposisi ini.

G. Jadwal Penciptaan

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dengan rencana seperti tabel berikut.

No	Kegiatan	Pelaksanaan Bulan ke:											
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Persiapan:												
	a. pengaj. usulan prop.	√			√								
	b. seminar metode penciptaan				√								
	c. Studi Pustaka dan karya seni				√	√							
2.	Kerja Lapangan:												
	a. Wawancara						√	√					
	b. Observasi						√	√					
3.	Kerja Studio												
	a. Pengumpulan bahan						√	√	√	√			
	b. Latihan-latihan												
4.	Penyelesaian												
	a. Pengerekaman life (pementasan)										√		
	b. Pembuatan deskripsi												
	b. Seminar Hasil Penciptaan										√		

	c. Perbaikan Laporan											√
--	----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---



BAB II

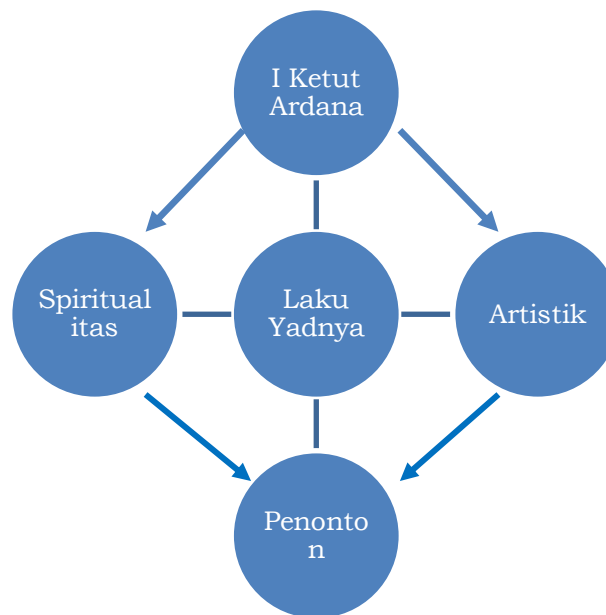
PEMBAHASAN KARYA

A. Gagasan

Berbicara tentang gagasan musik tentu harus memahami hakekat musik. Musik memiliki berbagai aliran akibat dari pandangan hakekat musik yang beragam. Musik juga memiliki berbagai tafsiran. Oleh beberapa kalangan, fenomena musik dipandang sebagai peristiwa atau gejala bunyi. Lahirnya karya-karya musik elektronis adalah salah satu indikator penting dalam pandangan tersebut. “Meskipun munculnya gaya ini sempat meributkan dunia khususnya para seniman dan budayawan pada masa itu” (tahun 50-an) (Mack, 2007:49). Apalagi musik elektronik menjadi penjelajahan baru atau hakekat baru dalam dunia musik, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, lagi pula sebelumnya belum pernah ada. Apapun itu, musik elektronis sudah menjadi bagian dari muatan sejarah musik – saat ini masih banyak “penganutnya”. Pandangan berbeda juga diungkapkan oleh banyak kalangan perihal hakekat musik. Musik bukanlah sekedar peristiwa atau gejala bunyi saja melainkan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada alam. Melalui musik orang dapat mengenal alam. Hazrat Inayat Khan dengan jelas menyebutkan bahwa musik adalah “seni surgawi karena melalui musik kita dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pikiran” (Khan, 2002:3). “Musik juga memiliki daya magis” (Khan, 2002:7).

Di balik itu semua, musik pada dasarnya selalu melibatkan bunyi, entah bunyi itu keluar dari alat musik ataupun dari suara-suara di sekitar si pemusik. Gejala musik hadir dari sebuah rekayasa bunyi yang dilakukan oleh seniman, artinya ada faktor kesengajaan. Sebagai implementasi, derit rel kereta api, derit pedal rem bus kota, knalpot bajaj yang memengkokkan telinga direkayasa oleh kalangan seniman masa kini untuk dijadikan elemen bunyi dalam karya-karya musik baru mereka (Hardjana, 2003:3-4). Seniman dengan sadar merekayasa bunyi sehingga memiliki bentuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik pada hakekatnya adalah olah auditif yang menekankan pada sumber suara atau bunyi-bunyian. Sumber suara atau bunyian-bunyian dapat bermakna ketika mampu menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah pemikiran atau fenomena tertentu. Sebagai ekspresi seni, musik ditakdirkan menjadi alat perantara pesan (*massage*) kepada penikmatnya melalui idiom suara. Bentuk pesan berupa pesan artistik yang berkaitan dengan estetika musik (tekstual) ataupun pesan tentang fenomena sosial dan fenomena alam yang berkaitan dengan hidup manusia (kontekstual). Maka dari itu musik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan ada 3 jenis orientasi pesan musik, yaitu: 1) musik yang berorientasi pada pesan artistik; 2) musik yang berorientasi pada pesan sosial atau alam; dan 3) musik yang berorientasi pada pesan sosial atau alam dan pesan artistik. Uraian konsep pesan tersebut menjadi inspirasi karya Karawitan Laku Yadnya yang berorientasi pada pesan sosial dan pesan artistik.



Bagan 1.
Diagram tentang *message* Karya Laku Yadnya

Diagram di atas dimaksudkan bahwa I Ketut Ardana menciptakan karawitan Laku Yadnya dengan 2 katagori pesan yang ingin disampaikan ke penoton, yaitu: spiritualitas dan artistic.

1. Gagasan Isi

Gagasan isi karya karawitan Laku Yadnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat dan diraba secara kasat mata namun dapat dirasakan wujudnya. Gagasan isi dipandang sebagai transformasi pemikiran yang disampaikan melalui elemen-elemen musikal. Relevansi karya musikal dengan gagasan isi dapat dikaji melalui sistem kebudayaan musik – setiap musik memiliki budaya tersendiri sehingga memiliki cara tersendiri untuk mengaktualisa-sikan gagasan-gagasan. Formulasi gagasan isi karawitan Laku Yadnya dibangun dari aspek tekstual dan

kontekstual. Aspek tekstual diorientasikan pada pengembangan pola-pola musikal yang dimaknai sebagai sajian estetika musik, sedangkan aspek kontekstualnya ialah sebuah fenomena spiritual yang diimplementasikan melalui pola-pola musikal. Kebaruan karya musikal seperti: melodi baru, harmoni baru, dan irama baru sebagai wujud tektualitasnya, sedangkan kemampuan pola-pola musikal dalam merelasikan atau memaknai alam spiritual adalah sebagai wujud kontekstualnya.

a. Alam Ketuhanan sebagai Representasi Laku Yadnya

Merujuk pada alam ketuhanan, maka persepsi yang muncul adalah tentang sifat kesucian dan suasana keheningan (kesunyian) karena dengan pendekatan inilah seseorang mampu menghadirkan alam ketuhanan pada dirinya. Sebagai contoh, bersembahyang dan bersemedi. Bersembahyang adalah salah satu bentuk laku ritual yang dilakukan oleh masyarakat, bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, begitu juga dengan semedi. Untuk melakukan kedua aktivitas tersebut diperlukan suasana yang hening. Keheningan (*sunya*) merupakan salah satu dari perwujudan alam pikir *niskala* yang bisa kita rasakan untuk mencapai alam ketuhanan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia istilah hening mempunyai pengertian “jernih, bening, bersih, suci, diam, sunyi senyap, merenungkan, mengheningkan cipta” (Budiono, 2005:184). Berdasarkan pengertian tersebut maka segala aktivitas yang sifatnya hening, suci, ataupun sunyi membutuhkan tingkat konsentrasi dan pemusatan pikiran sehingga upaya untuk mencapai alam Tuhan dapat terwujud. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan bahwa melalui keheningan kita dapat bersentuhan dengan alam Tuhan.

Keheningan dapat ditafsirkan beragam. Dari multi tafsir itu, maka penulis memilih keheningan sebagai sesuatu yang bisa berarti kosong dan membawa kita ke alam suci atau alam Tuhan. Dengan kata lain, mengosongkan hati ataupun mengosongkan pikiran akan membawa seseorang bersentuhan dengan alam Tuhan. Makna “kosong” inilah yang menjadi cara atau strategi penghayatan musik oleh para pemain, artinya selain menjiwai rasa musikal, mereka juga berpikir atau masuk ke alam ketuhanan dengan cara mengosongkan pikiran dalam ruang dan waktu tertentu, demi sebuah penghayatan sehingga secara psikologis mereka mampu memainkan karawitan Laku Yadnya dengan penghayatan yang maksimal.

b. Alam Mistis Sebagai Representasi Laku Yadnya

Istilah mistis sering digunakan untuk menyebut hal-hal yang berkaitan dengan supranatural, kabatinan, atau hal-hal gaib lainnya. “Mistik adalah dunia yang mengedepankan hal-hal yang bersifat magis. Mistik ada bermacam-macam. Mistik yang menggunakan kebatinan disebut dengan mistik kebatinan” (Endraswara, 2011:61).

“somewhat different doctrines (sometimes kept jealously secret from one another), the share a basically similar philosophical mysticism and as such form an interrelated structural outlet for priyayi religious beliefs and practices. In essence, mysticism in Java is applied metaphysics, a set of practical rules for enrichment of man’s spiritual life, based upon an underlying intellectual analysis of experience (Mulkan dalam Endraswara, 2011:61).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aktivitas mistik, berupa ajaran-ajaran metafisika yang digunakan untuk “menyuburkan” diri sebagai sebuah atau aturan yang berpijak pada analisa intelektual dari pengalam-pengalaman manusia.

Pada intinya dunia mistik digunakan sebagai alat untuk ketemtraman jiwa. Namun demikian, sering kali peristiwa mistik digambarkan dalam bentuk sesuatu yang menakutkan terutama oleh sutradara-sutradara kesenian – tonton film horor yang berkembang dewasa ini – sehingga persepsi tentang alam mistis adalah tempat-tempat yang angker, kejadian-kejadian yang menakutkan, ataupun benda-benda yang menakutkan. Oleh sebab itu, sebuah peristiwa mistis terkonotasi dengan sesuatu yang keramat. Keramat merupakan perwujudan alam *niskala* yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang menyeramkan. Keramat bisa menjadi menakutkan ketika ada sebuah “fenomena atau kejadian yang membuat orang merasa gentar dan gelisah” (Budiono, 2005:502). Sebagai contoh, perwujudan barong (makhluk mitologi Hindu Bali) dalam sebuah ritual penyucian yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali akan membuat takut setiap orang yang melihat upacara ritual tersebut. Contoh lainnya, upacara *ngunying* – upacara penusukan keris ke dada yang dilakukan oleh para *pemangku* (sejenis pendeta) dalam upacara ritual. Fenomena ini bisa membuat takut orang terutama yang tidak akrab dengan budaya *ngunying*. Keramat juga akan melahirkan sesuatu yang menyeramkan. Tempat-tempat keramat yang ada membuat orang merasa merinding. Hal inilah yang dimaksud dengan menyeramkan.

2. Konsep Simbolik Karawitan Laku Yadnya

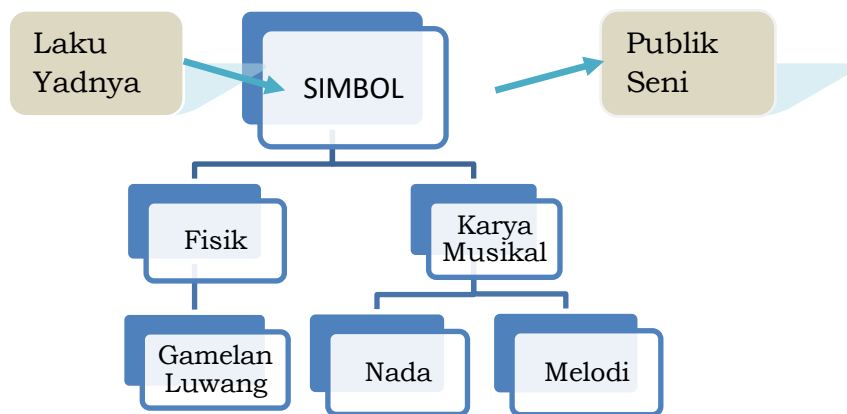
Simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai (Putra, 2012:86). Secara garis besar pemaknaan sebuah “sesuatu” yang dianggap simbol sangat tergantung dari sistem kebudayaan setempat. Oleh karena itu, kadang-kadang pemaknaannya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Aspek simbol dapat

dibangun baru maupun dapat menggunakan perangkat-perangkat simbolik yang sudah berlaku sebelumnya di masyarakat. Suzana K. Langer dengan tegas menyatakan bahwa “simbol adalah sebuah konotasi dari ekspresi perasaan dalam seni, dia menyebut seni sebagai sebuah bentuk ekspresi” (Langer, 2006:138-139). Namun hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan para teoritikus di Amerika. Meskipun demikian, di balik itu, sesuatu yang menarik dikatakan oleh Ernest Nagel dalam tulisannya yang disebut *Symbolism and Science* bahwa “dengan suatu simbol saya mengerti peristiwa apa saja (atau jenis peristiwa)” (Nagel dalam Langer, 2006:143). Pernyataan ini mempunyai konotasi bahwa simbol merupakan sebuah sarana untuk mengetahui segala bentuk peristiwa apapun. Salah satunya peristiwa-peristiwa yang disampaikan melalui sebuah simbol karya seni khususnya karya musik. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa simbol merupakan salah satu kunci keberhasilan karya musik untuk dapat dipahami oleh penikmatnya.

Seperti layaknya dalam bahasa, karawitan juga dianggap sebagai simbol untuk alat komunikasi. Dalam bidang bahasa, de Saussure berpendapat bahwa “bahasa pada dasarnya suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara itu, baik itu suara manusia maupun suara bunyi-bunyian, hanya dapat dikatakan sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan, dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda” (Saussure dalam Putra, 2012:34). Demikian pula dalam bidang karawitan, bilamana karawitan

dianggap sebagai alat komunikasi maka ia merupakan bagian dari tanda yang harus disepakati.

Sebagai karya karawitan, Laku Yadnya menekankan simbol, bertujuan untuk menjadi tanda yang berkorelasi pada *contens* karya. Simbol tersebut dibangun dan berbicara tentang isi karya, yaitu: alam ketuhanan dan alam mistis. Simbol ini juga menjadi sarana untuk mengkomunikasikan pikiran penciptanya ke penonton. Dengan simbol, komunikasi dapat terwujud. Di bawah ini dibuat bagan bentuk simbol musik Laku Yadnya.



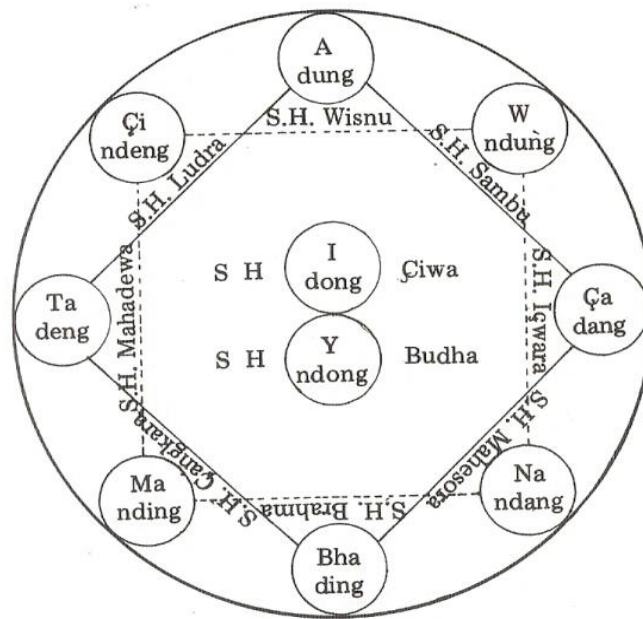
Bagan 2. Bagan tentang taksomoni Simbol Karawitan Laku Yadnya

Simbol dalam taksonomi di atas merupakan bagian dari transformasi pemikiran pencipta yang menempatkannya sebagai sarana penyampaian pesan kepada penonton. Simbol dibangun melalui 2 aspek, yaitu: 1) aspek fisik; 2) aspek non fisik. Aspek fisik adalah simbol yang dibangun dari alat musik. Artinya alat musik menjadi sarana untuk menekankan sebuah arti atau maksud yang terkandung dalam gagasan-gagasan musik. Gamelan luwang digunakan sebagai simbol alam ketuhanan atau alam mistis. Adapun alasannya adalah gamelan ini

digunakan oleh masyarakat Bali sebagai sarana untuk upacara ritual, yaitu upacara piodalan dan upacara pembakaran mayat (*ngaben*).

Aspek non fisik adalah membangun simbol melalui nada-nada dan unsur-unsur musikal seperti: karakter melodis, karakter ritmis, dan karakter dinamik sehingga penggunaan nada ataupun melodi memiliki makna dalam karya karawitan. Nada yang bermakna memudahkan seseorang (penikmat seni) untuk memahami, “ada apa di balik musik itu”. Demikian pula dengan melodi. Melalui melodi penikmat seni dapat memahami isi musik karena melodi membawa sebuah karakteristik yang dapat dirasakan maupun ditafsirkan kesannya oleh penikmat seni.

Nada-nada sebagai sebuah simbolik bukanlah hal baru. Konsep *pangider buwana* dalam Lontar Prakempa sangat jelas disebutkan bahwa setiap nada memiliki kekuatan dan dewanya masing-masing. Hal ini berarti nada-nada tertentu memiliki makna tertentu pula sesuai dengan konsep simbolik nada tersebut. Bahkan banyak para seniman Bali dalam menciptakan karya musiknya menggunakan konsep *pangider buwana*. Sebagai contoh analisis, Gending Tari Ranga merupakan salah satu implementasi dari konsep *pangider buwana*. Di bawah ini gambar tentang konsep nada dalam *pangider buwana*:



Gambar 1.
Pangidering Bhuwana
(Disunting dari Buku *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*)

Iti swara ring pangider-ngideran, inamet ring swara genta pinara pitu. Panca swara patut pelog, panca swara patut slendro. Iki inangge ring tabuh-tabuhan, mwang swara patut pitu. Apan swapiaki wus pinarah ti detira sang kawi, marmanya hana dasa swara umungguh ring pangider-ideran. Mangkana wetnya. Artinya ini swara yang berkeliling tempatnya, diambil dari swara genta pinara pitu. Panca swara patut *pelog*, panca swara patut *slendro*. Ini dipakai dalam *tabuh-tabuhan*, dan swara patut pitu. Karena swapiaki telah diajarkan oleh sang kawi, dari itu makanya ada sepuluh suara bertempat di dalamnya berkeliling. Begitulah asalnya (Bandem, 1986:42-43).

Simbol nada-nada di atas menjadi salah satu konsep untuk mewujudkan karya musikal pada bagian karawitan Laku Yadnya. Metodenya adalah memainkan nada-nada sesuai dengan yang tertera pada pangider bhuwana, yaitu: pukulan pertama dimulai dari nada 1 (dang) dilanjutkan nada 3 (ding), nada 5 (deng), 7 (dung), dan terakhir nada 4 (dong) (lihat notasinya). Secara siklus maka akan membentuk sebuah lingkaran sebagai simbol Tuhan.

B. Bentuk Karya

Bentuk adalah “bangun gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan” (Tim Penyusun, 2005:135). Wujud yang ditampilkan dalam karya musik adalah bunyi, sedangkan susunannya adalah berupa olahan-olahan bunyi yang berbeda-beda antara bagian satu dengan bagian lainnya sehingga membentuk satu-kesatuan bunyi yang utuh. Tentu, yang dimaksud susunan pada sub bab ini adalah tentang struktur. Bentuk ini bisa diwujudkan melalui intra musikal dan ekstra musikal. Intra musikal melahirkan satu bentuk struktur yang bisa memberikan ruang dan rupa terhadap karya seni, sedangkan Ekstra musikal adalah sesuatu yang berada di luar musikal dari sebuah karya seni. Hal yang termasuk ekstra musikal salah satunya adalah tempat pertunjukan dan penonton yang dituju.

Hampir setiap karya seni memiliki struktur. Struktur inilah salah satu indikator yang digunakan untuk menjustifikasi apakah karya seni itu tradisi klasik, tradisi kreasi, ataupun kontemporer. Pernyataan ini didukung dengan melakukan analisis terhadap karya-karya karawitan Bali, salah satu sebagai studi komparasi adalah perbandingan struktur *lelambatan* klasik Cara Manis dengan *lelambatan* kreasi Waridrawa karya I Ketut Gede Asnawa (1995). Gending Cara Manis memiliki struktur, yaitu: *gineman*, *kawitan*, *pengawak*, *pengisep*, *pengecet*, sedangkan pada gending Waridrawa, strukturnya terdiri dari: *kawitan* (teknik *ubit-ubitan*), *gineman*, *gegenderan*, *pengawak*, *pengisep*, *pengecet*, *tabuh telu*, dan *pekaad*. Hal ini juga terjadi pada gending-gending karawitan Bali lainnya. Begitu juga dalam perkembangan musik-musik di barat, misalnya, struktur pop berbeda

dengan struktur jazz, struktur pop jazz berbeda dengan struktur karya-karya eksperimental atau kontemporer (karya-karya John Kage, Abdul Sukur, dan Rahayu Supanggah). Fenomena tersebut menjadi bukti ilmiah terhadap peranan struktur dalam menentukan bentuk sebuah karya seni.

1. Struktur

Laku Yadnya dibagi menjadi dua bagian, representasi alam ketuhanan dan representasi alam mistis. Dalam dimensi ketuhanan, karakter atau kesannya adalah kekosongan dan ritual keagamaan, sedangkan dalam dimensi mistis, karakter garapannya ditafsir mempunyai sifat keramat dan sakral.



Bagan 3. Struktur Laku Yadnya

2. Tradisi dan Kolaborasi

Komposisi Laku Yadnya adalah salah satu karya karawitan bersifat tradisi atau dengan kata lain disebut tradisi kreasi. Pengertian istilah tradisi kreasi dalam tulisan ini adalah sebuah upaya kreatif terhadap *genre* musik yang berangkat dari sistem kebudayaan musik tersebut. Kreasi berarti membuat sesuatu yang baru secara kontekstual – dalam kaca mata gamelan luwang. Faktor kebaruan

diwujudkan dari aspek garap masing-masing instrumen. Bentuk garapnya menggunakan konsep transmisi garap, yaitu proses silang garap yang dimainkan oleh setiap instrumen. Dialektika musikalnya juga tidak seperti gending-gending tradisi klasik *leluwangan*. Dialektika musikalnya cenderung memanfaatkan sistem struktur yang memiliki pola, ritme, dan dinamika berbeda di setiap bagiannya. Antara bagian satu dengan bagian dua, pola, ritme, dan dinamika berbeda-beda. Begitu pula antara bagian dua dan bagian tiga, begitu seterusnya. Hal ini menunjukkan konsep kreativitas dan sentuhan kebaruan dalam konteks gamelan luwang dapat terwujud. Oleh karena itu, tidak salah jika bentuk Laku Yadnya adalah tradisi kreasi.

Komposisi Laku Yadnya juga berlandaskan pada konsep kolaborasi sebagai aplikasi pola musikalnya. Hal ini dikatakan berkolaborasi karena “kolaborasi atau *collaboration* seni pada hakekatnya adalah sebuah kegiatan olah seni yang melibatkan atau didukung oleh dua atau lebih tokoh seniman atau grup kesenian, yang mau bekerjasama untuk menciptakan suatu karya. Kerjasama seperti ini pada umumnya tumbuh dari rasa ketertarikan para seniman terhadap bentuk-bentuk kebudayaan “asing” diluar lingkungan budaya mereka. Dengan berkolaborasi, seniman-seniman yang berasal dari budaya yang berbeda, geografis, dan wilayah teritorial dapat menggabungkan dan memadukan unsur-unsur serta nilai-nilai budaya mereka” (Dibia, 2000:7). Hal inilah yang dilakukan pada karya Karawitan Laku Yadnya.

C. Media

Gamelan luwang merupakan salah satu perangkat gamelan yang digunakan untuk keperluan pada sebuah upacara *pitra yadnya*¹ – *ngaben* dan *peyadnyan*. Secara klasifikasi historis, gamelan luwang dikelompokkan ke dalam golongan tua sehingga jumlahnya di masyarakat sangat terbatas. Kini, salah satu desa atau banjar yang aktif dalam melestarikan gending-gending gamelan luwang adalah Banjar Kedaton, Denpasar. Pada umumnya gamelan luwang sudah mempunyai karakteristik sehingga para seniman cenderung memainkan gending-gending yang bersifat klasik.

Bentuk gamelan luwang hampir sama dengan gamelan pada umumnya yaitu berbentuk bilah dan pencon. Instrumen yang termasuk kelompok pencon adalah reyong, kempul, gong, sedangkan instrumen yang termasuk kelompok bilah adalah gangsa *cenik*, gangsa *gede*, jublag, jegogan, dan saron. Gending-gending gamelan luwang diistilahkan dengan sebutan *leluwangan*. Ketika mendengar kata *leluwangan* maka itu artinya sebuah gending yang bersifat *ngeluwang*. Pada umumnya, gending *leluwangan* lebih sederhana daripada gending-gending yang lainnya. Kesederhanaan garap inilah yang menjadi salah satu indikator pengelompokan gending-gending *leluwangan* sebagai gending-gending ritual atau cocok untuk upacara ritual. Bentuk Gending *leluwangan* ditentukan oleh garap instrumen reyong dan kendang.

Secara garap tradisi, organisasi musikal *leluwangan* terdiri dari pola melodi, pola ritmik, pola struktural. Pola melodi dimainkan oleh instrumen reyong

¹ *Pitra yadnya* bentuk upacara yang dipersembahkan kepada para leluhur.

sehingga panjang dan pendek melodi dapat dilihat dari pola garap reyong. Ritmis dimainkan oleh instrumen ceng-ceng kopyak dan kendang. *Leluwangan* menggunakan kendang tunggal yang berfungsi sebagai pemimpin sekaligus memberi aba-aba untuk memulai dan menyelesaikan gending. Pola struktural dimainkan oleh instrumen jublag, jegogan, kempul dan gong. Kebanyakan gending-gending *leluwangan* durasinya sangat pendek-pendek, sekitar 4 sampai 8 baris, dalam 1 baris terdiri dari 16 ketukan. Demi kepentingan upacara tertentu maka gending yang pendek biasanya dilakukan repetisi sesuai dengan kebutuhan upacara.

Relevansi gamelan luwang dengan karya seni Laku Yadnya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: 1) aspek kreativitas; 2) aspek inovasi; 3) aspek simbolik; dan 4) aspek fungsi. Aspek kreativitas sangat terbuka lebar bagi para kreator untuk melakukan upaya kreatif terhadap gamelan luwang. Unsur-unsur musikal yang dapat dikreasikan adalah perihal tafsir musikal berupa irama, tempo, dan dinamika yang lebih beragam dari sebelumnya. Permainan irama, tempo, dan dinamika lebih berkembang dalam wujud variasi multi tempo (tempo pelan, sedang, dan cepat), multi irama (irama 1, 2, dan 3), dan multi dinamika (lirih, sedang, keras, dan model putus-putus). Hal ini merupakan bentuk pengembangan garap dari aspek tempo, irama, dan dinamika. Jika dilihat secara tradisi klasik, bentuk-bentuk gending *leluwangan* biasanya sangat pendek-pendek, yaitu: 4 baris dalam satu gongan dan 1 baris terdiri dari 16 ketukan. Oleh karena pendek-pendek, maka tempo yang digunakan biasanya adalah tempo pelan, pola irama yang digunakan adalah irama 1, dan dinamikanya adalah lirih dan keras saja. Oleh

karena itu, menggunakan multi tempo, multi irama, dan multi dinamika merupakan langkah kreatif dalam konteks gamelan luwang.

Kedua, aspek inovasi muncul dengan sendirinya ketika upaya kreativitas berhasil dilakukan karena antara kreativitas dengan inovasi saling terkait. Tanpa kreativitas mustahil sebuah karya seni menjadi seni baru. Sebagai ilustrasi, seseorang jika ingin membuat masakan baru harus banyak mencoba menggunakan bumbu baru, bahan baru sehingga rasa yang dihasilkan pun belum pernah dirasakan sebelumnya. Begitu juga dalam penciptaan musik. Sebagai implementasi adalah menggarap melodi yang lebih panjang dari gending-gending *leluwangan* klasik (32 atau 64 baris dalam satu *padang ulihan* atau *pesu mulih*). Inovasi dalam bentuk musikal yang baru, pengembangan teknik baru, misalnya dalam bentuk transmisi garap, yaitu: menggunakan teknik-teknik permainan *gegambangan* pada karya ini. Struktur yang baru merupakan tanda atau ciri kebaruan dapat direalisasikan sebagai wujud kreativitas kekinian, misalnya membuat struktur yang terdiri dari: bagian 1, bagian 2, bagian 3, bagian 4, artinya tidak lagi menggunakan istilah *kawitan*, *pengawak*, *pengecet* karena esensi karya musikalnya tidak relevan dengan pengertian istilah-istilah tersebut.

Ketiga, aspek simbolik gamelan luwang dapat dijadikan sebagai upaya baru dalam memposisikan gamelan luwang di masyarakat. Kata memposisikan di sini bermakna bahwa gamelan luwang tidak sebagai simbolisme ritual saja (gending klasik), melainkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan tentang nilai-nilai estetis. Ketika gamelan luwang menjadi

simbol baru maka ia mempunyai nilai-nilai baru dalam masyarakat sebagai alternatif dari nilai yang sudah ada.

Keempat, fungsi gamelan luwang dalam karya musik Laku Yadnya berkembang menjadi sarana yang digunakan untuk presentasi estetis. Sebelumnya gamelan luwang biasanya digunakan sebagai sarana untuk upacara ritual saja. Perubahan ini sebagai indikasi terjadinya rekontektualisasi dalam gamelan luwang.

Leluwangan atau gending luwang merupakan *genre* musik yang bersifat sakral, magis, dan ritual. Gamelan ini juga difungsikan untuk mengiringi upacara-upacara ritual sehingga isi yang berkaitan dengan sifat ritual, keramat, dan hening atau *sunya* dapat diimplementasikan oleh gamelan luwang. Teknik permainan yang sangat sederhana menimbulkan kesan hening atau *sunya* dalam setiap repertoarnya. Tidak salah, jika para peneliti mengatakan bahwa gending-gending *leluwangan* merupakan musik ritual. Menggunakan gamelan luwang berarti secara kasat mata sudah menunjukkan alam spiritual dari musik yang diciptakan.

Seperti yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, bahwa gamelan luwang merupakan salah satu gamelan ber*laras pelog* 7 nada. Namun, *laras pelog* gamelan luwang dikatakan oleh kebanyakan seniman sebagai *pelog miring*. *Pelog* inilah yang membedakannya dengan *laras pelog* gamelan lainnya termasuk *laras pelog* gamelan semar pagulingan. Adapun nada-nadanya adalah sebagai berikut: 3 (ding), 4 (dong), 5 (deng), 6 (deung) 7 (dung), 1 (dang), 2 (daing). Ketujuh nada-nada tersebut membentuk konsep *patutan* yang dijadikan sebagai prabot garap. Dalam tulisan I Wayan Dibia yang berjudul “Pengantar

Karawitan Bali” disebutkan bahwa “ada 7 *patutan* dalam gamelan luwang, antara lain: *patutan panji cenik*; *patutan panji gede*; *patutan wargasari*; *patutan menyura gede*; *patutan menyura cenik*; *patutan panji miring*; *patutan kartika*” (Dibia, 1978:18). Namun tidak diuraikan penjelasan kongkret terhadap nada-nada apa saja yang termasuk masing-masing *patutan* tersebut. Di masyarakat tidak banyak dikenal istilah-istilah *patutan* di atas. Sebagai contoh, *sekehe gong* Banjar Kedaton Kesiman cenderung menggunakan istilah-istilah *selisir*, *sundaren*, dan seterusnya untuk menyebut *patutan-patutan* dalam gamelan luwang. Oleh karena itu, pada tulisan ini meminjam (untuk sementara) istilah *patutan* yang digunakan pada gamelan semaradana.

Adapun jenis *patutan* gamelan luwang dan nada-nada yang termasuk di dalamnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nada-nada Gamelan	3	4	5	6	7	1	2
<i>patutan selisir</i>	3	4	5		7	1	
<i>Patutan tembung</i>	3	4		6	7	1	
<i>Patutan baro</i>	3		5	6	7		2
<i>Patutan Sundaren</i>		4	5		7	1	2
<i>Patutan pengenter ageng</i>	3	4		6	7		2
<i>Patutan slendro alit</i>		4	5	6		1	
<i>Patutan lebeng</i>	3	4	5	6	7		

Tabel 1.Sistem *Patutan* gamelan luwang

Berdasarkan fungsi musikalnya, instrumen gamelan luwang dapat dikelompokkan menjadi 5, yaitu: kelompok *penandan gending*, kelompok *gending*, kelompok *pepayasan*, kelompok *pesu mulih*, dan kelompok *pengramen*. Instrumen yang termasuk *penandan gending* adalah kendang. Instrumen yang termasuk kelompok *gending* adalah reyong, gangsa, dan jublag. Instrumen yang termasuk kelompok *pepayasan* adalah saron. Instrumen yang termasuk kelompok *pesu mulih* adalah jegogan, kempul, dan gong. Instrumen yang termasuk *pengramen* adalah cengceng kopyak.

Pada karawitan Laku Yadnya hanya digunakan beberapa instrumen, antara lain: sepasang jegogan, sepasang jublag, reyong, gangsa, dan saron. Semua instrumen tidak terpaku pada pola-pola konvensional. Artinya, instrumen tidak menjalankan fungsi musikalnya sesuai dengan aturan konvensional di atas. Setiap instrumen diberikan ruang garap yang berorientasi pada kreativitas kekinian dalam konteks gamelan luwang. Maksudnya, tentu kebaruan atau kekinian gamelan luwang berbeda dengan gamelan yang lainnya. Oleh karena itu, sudut pandang kebaruan gamelan luwang dilihat dari persepektif pemetaan terhadap gending-gending *leluwangan* yang sudah ada.



Gambar 2. Bentuk instrumen gamelan luwang.
foto I Ketut Ardana, pada 25 Juni 2012.

D. Deskripsi Sajian

Gending-gending *leluwangan* dan gending-gending *gegambangan*² model utama dalam penggarapan Laku Yadnya. Kedua gending ini menjadi inspirasi dalam mewujudkan komposisi yang berbicara tentang alam ketuhanan dan alam mistis.

1. Bagian Alam Ketuhanan

Jika berbicara tentang Ketuhanan maka upaya-upaya kreatif terhadap musikal dapat melalui berbagai cara, antara lain: musikal dan penghayatan pemain. Namun demikian, harus dipetakan terlebih dahulu tentang suasana-suasana alam ketuhanan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa orang maka alam ketuhanan bersifat suci, alam ketuhanan bersifat kekosongan. Oleh

² *Gegambangan* merupakan gaya dalam karawitan Bali. Biasanya hasil dari reportoar-reportoar gamelan gambang.

karena itu, penata menitik beratkan karakter yang bersifat kosong dan kesucian untuk mengimplementasikan alam ketuhanan.

Hal yang penulis lakukan untuk menciptakan karawitan agar dapat menceritakan tentang kekosongan, antara lain: 1) para *pengrawit* melakukan pemusatan pikiran dan bermeditasi selama kurang lebih 30 detik. Cara para *pengrawit* untuk bisa bermeditasi ringan adalah mereka harus merasakan keheningan suasana agar masuk pada rasa kekosongan; 2) para *pengrawit* juga membuat suara desahan sebagai tiruan dari suara hembusan angin; 3) membuat jalinan musikal yang dimainkan oleh satu pasang instrumen jegogan. Pola permainan mengutamakan vibrasi suara atau getaran suara yang dikeluarkan oleh nada-nada jegogan. Jeda pukulan satu nada ke nada yang lain berkisar 12 detik.

1	5	3	7	4
1	5	3	7	4

Gending di atas merupakan bagian introduksi atau kawitan. Pada bagian ini hanya dimainkan oleh instrumen jegogan dan dilanjutkan instrumen jublag. Pola ini diharapkan dapat bercerita tentang kekosongan yang berisi. Nada-nada yang dimainkan adalah pukulan pertama nada 1 (dang), kira-kira jeda 12 detik dilanjutkan dengan pukulan nada 5 (deng), setelah itu pukulan nada 3 (ding), kemudian pukulan nada 7 (dung), dan terakhir pukulan nada 4 (dong). Ini diulang lagi dengan memainkan pola gembyung. Urutan nada-nada dari 1 (dang) dan diakhiri nada 4 (dong) adalah sebuah konsep perputaran nada berdasarkan penjuru

arah angin yang terdapat dalam Lontar Prakempa. Berputar menuju arah kanan merupakan simbolik menuju ke alam ketuhanan.

Pada bagian ini, alam ketuhan juga ditafsir sebagai alam suci. Cara untuk mewujudkan karakter musikal yang berbicara tentang kesucian adalah dengan melakukan pendekatan terhadap budaya musik Bali. Ada beragam budaya musik yang berkembang di Bali, antara lain: 1) budaya musik untuk upacara-upacara piodalan atau upacara *dewa yadnya*³; 2) budaya musik untuk upacara kematian (upacara *pitra yadnya*); 3) budaya musik untuk upacara *mecaru*⁴ (*buta yadnya*); 4) budaya musik kreasi; budaya musik pop. Aktualisasi sifat kesucian dalam alam ketuhanan dapat melalui pendekatan budaya musik untuk upacara *piodalan* sebagai inspirasi dan sekaligus sarana musikal. Oleh Karena itu, penata melakukan pendekatan terhadap model musik *leluwangan* karena musik *luwang* digunakan untuk kepentingan upacara *piodolan*. Pada upacara *piodalan* seseorang akan menemukan suasana kesucian batin. Hal yang penata lakukan dalam penciptaan musikal agar dapat berkarakter suci, antara lain: 1) membuat melodi baru yang modelnya sama seperti model *leluwangan*, namun tidak ada pukulan gong. Kenapa ? agar wilayah melodi tidak dibatasi secara tonika sekaligus hal ini menjadi sesuatu yang baru dalam hal metodologi; 2) membuat melodi dan ritme model *gegambangan*. Kenapa ? karena gambang juga merupakan musik ritual yang sarat dengan nilai kesucian. Model *gegambangan* menjadi salah satu hal baru; 3) menggunakan tempo sedang.

³ *Dewa Yadnya* merupakan bentuk upacara persembahan yang ditujukan kepada Tuhan.

⁴ *Mecaru* merupakan upacara ritual yang ditujukan kepada para buta kala.

j.3 j.5 j45 j34 j.5 j43 j13 j45 j.7 j.4 j.5 j.7 j.54 j31 j34
 j53 j.4

 j.1 j.3 j.4 j.5 j43 j13 j45 j.3 j.7 j.1 j33 j.7 j.1 3 4
 j53

 j45 j35 j43 j45 j.3 j54 j34 j53 j45 j35 j43 j45 j.3 j54
 j31 j.7

 j.3 j17 j13 j.7 j.3 j17 j13 j44 j.1 j.3 j.4 j.1 j.3 4 3
 1

 . 3 . j41 j34 j54 j34 j55 j.3 j.4 j55 j.3 j.5 4 3 1

 . 3 . j41 j34 j54 j34 j55 j.3 j.4 j55 j.3 j.4 5 4 3

 4 6

 j.6 j.1 j71 j67 j.1 j.6 j76 j17 j.6 j.1 j71 j67 j.1 j.7 j67
 j46 j.7

 j.4 j64 j76 j.4 j.7 j67 j46 j.7 j.4 j64 j76 j.4 j.7 6
 4 3

 j.7 j.1 j.3 j.7 j.1 3 1 3 j.6 j.7 j.1 j.6 j.7 1 7
 6

 . 7 6 j47 j64 j34 j67 j16 j71 j61 j76 j47 j64 j34
 j67 1

 . 7 6 j47 j64 j34 j67 j16 j71 j61 j76 j47 j64 j34
 j64 3

 5 4 3 4 5 7 4 5 j.3 j45 j45 j.3 j45 j45 j.4
 3

Model *leluwangan* pada bagian ini ditentukan oleh instrumen reyong. Pola permainannya berkarakter *ngeluang*, yaitu sebuah sifat gending yang biasanya digunakan untuk upacara-upacara *piodalan*. Instrumen reyong dijadikan sebagai olah garap utama karena reyong merupakan salah satu instrumen penting dalam menentukan bentuk gending-gending *leluwangan*. Reyong memainkan melodi yang bersifat *ngeluang*. Garap melodi pada bagian ini merupakan upaya baru dalam membuat melodi *leluwangan*.

2. Bagian Alam Mistis

Mistis adalah salah satu suasana yang lahir dari sebuah alam tidak nampak. Ketika berbicara tentang mistisime maka objeknya adalah alam-alam diluar alam ketuhanan dan alam nyata. Oleh kebanyakan orang fenomena mistis sering dikaitkan dengan kuburan, alam roh, tempat-tempat angker ataupun tempat-tempat keramat. Hal yang paling relevan untuk mengaktualisasi alam mistis adalah musikal yang memiliki karakter alam roh, keramat.

Berbicara tentang alam roh dapat dikaitkan dengan upacara kematian di Bali. Ada beberapa jenis upacara kematian, yaitu *ngaben* dan *nyekah*. Pada dua upacara ini biasanya gamelan gambang menjadi salah satu sarana kesenian untuk mengiringi upacara kematian. Berdasarkan konsep ini maka dalam melakukan upaya kreatif digunakan model *gegambangan* untuk merefleksikan alam roh sebagai salah satu dimensi alam misits.

6	.	.	.	7	.	.	.	6	.	.	.	4	.	.	.	3
.	.	.	7	.	.	.	4	.	.	.	3	.	.	.	2	
.	.	.	3	.	.	.	2	.	.	.	7	.	.	.	6	
.	.	.	3	.	.	.	4	.	.	.	6	.	.	.	7	
.	.	.	1	.	.	.	7	.	.	.	6	.	.	.	4	
.	.	.	3	.	.	.	5	.	.	.	7	.	.	.	6	

Pola *gegambangan* dimainkan oleh instrumen jegogan dan gangsa, sedangkan reyong memainkan sistem ornamensi garap yang berangkat dari melodi pokok. Pola *gegambngan* diidentifikasi dalam bentuk pola ritmik. Pola ritmik ini

kemudian dimelodikan sesuai dengan melodi pokoknya. Melodi pokok dimainkan oleh instrumen jublag.

Secara organisasi musikal, bagian ini termasuk upaya alternatif dalam membangun opini musikal yang berorientasi pada kebaruan. Hal yang baru adalah bentuk permainan masing-masing instrumen. Reyong dimainkan oleh 4 orang pemain dengan model-model garap baru yang tidak lazim dalam gamelan luwang. Nada-nada yang digunakan sebagai tonika pada bagian ini memiliki filosofinya. Salah satunya adalah bentuk pola melodi berkarakter alam roh atau alam mistis dengan banyak menggunakan nada 5 (deng) sebagai tonika dan menggunakan model *staccato*. Mengapa nada deng? karena dalam budaya musik di Bali, nada 5 (deng) memiliki karakter yang menakutkan sehingga sering kali digunakan untuk iringan tokoh raksasa dan sejenisnya.

6	4	3	4	6	3	4	6	7	6	4	3	2	3	7	2	3
	4	3	2	7	2	6	7	2	3	4	6	3	4	6	7	6
	4	3	4	6	3	4	6	7	6	4	3	2	3	7	2	3
	4	3	2	7	2	6	7	2	3	4	6	3	4	6	4	3
	4	6	7	1	7	6	7	1	6	7	1	6	7	1	6	7
	1	7	6	4	6	7	1	6	1	6	7	1	7	6	4	3
	4	6	7	1	7	6	7	1	6	7	1	6	7	1	6	7
	1	7	6	4	6	7	1	6	1	6	7	1	7	6	4	3

Gending di atas merupakan alternatif lain dalam menafsirkan alam mistis. Bagian ini juga berbicara tentang alam roh namun digarap dengan menggunakan

tempo cepat. Alasannya adalah memberikan satu bentuk pengayaan terhadap komposisi sehingga tidak terdengar monoton. Langkah ini adalah bertujuan untuk memberikan keindahan pada musikal. Salah satunya adalah perihal variasi garap. Namun demikian, karakter musikal pada bagian ini cenderung pada rasa yang berkesan menakutkan. Pada bagian ini dipilih pendekatan karakter musik yang terinspirasi dari ketegangan. Ketegangan merupakan akibat dari situasi seram yang dirasakan oleh seseorang. Oleh karena itu, untuk membuat sesuatu yang tegang sekaligus seram maka olahan tempo, dinamika, dan melodi sangatlah penting. Jadi, bagian ini menggunakan tempo cepat, melodi berliku-liku, dan dinamika terputus-putus model *staccato*. Para pengrawit juga melakukannya dengan rasa tegang. Terus, untuk menguatkan karakter seram maka pilihan nadanya lebih banyak menggunakan nada 5 (deng). Penggunaan tempo, dinamika, ritme, dan nada memang menghasilkan sebuah karakter dalam musik. Misalnya, tempo lambat akan berbeda karakternya dengan musik yang bertempo cepat, begitu juga dalam ritme, dinamika dan nada.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Karya karawitan Laku Yadnya melewati proses yang sangat berliku-liku. Prosesnya hampir menghabiskan waktu 4 bulanan. Proses berkarya atau penyusunan karya penciptaan berorientasi pada pembentukan musikal yang berkaitan dengan tematis karya. Pada proses dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep alam spiritual. Menurut Pande Made Sukerta, “proses penyusunan komposisi baru dapat melalui beberapa tahapan, yaitu: menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, dan penentuan garapan” (Sukerta, 2011:67). Secara konseptual, ketiga tahapan tersebut dapat dianalogikan sebagai upaya berpikir, implementasi pikiran, dan mewujudkan benda seni. Berangkat dari analogi tersebut maka ada 3 tahapan proses berkarya, antara lain: ideologi musik, pembentukan musik, dan estetika musik.

A. Ideologi musik

Ideologi musik adalah sebuah proses untuk menentukan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berkaitan dengan konten musik dan gagasan musikalnya. Konten karya merupakan isi atau pesan dalam karya musik. Gagasan tentang konten musik sangat berpengaruh terhadap relevansi penyelesaian masalah yang dialami oleh masyarakat (lihat di latar belakang). Konten musik yang berbicara tentang alam spiritual juga harus ditafsirkan. Penafsiran alam ketuhanan dan alam mistis sebagai representasi alam spiritual juga melalui sebuah penelitian kuantitatif terhadap 7 orang tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana saudara dapat berhubungan dengan alam ketuhanan? Pertanyaan yang ke 2 adalah bagaimana menurut saudara alam mistis itu ?. kemudian mereka menjawab bahwa alam ketuhanan itu bisa dirasakan ketika kita melakukan bentuk meditasi atau

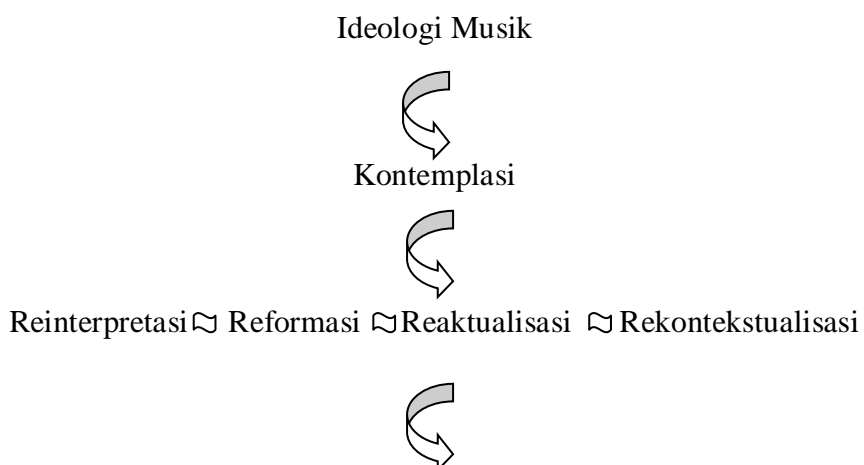
persembahyangan. Kemudian, pertanyaan dikembangkan lagi, bagaimana saudara dapat bermeditasi ?. mereka menjawab bahwa meditasi bisa dilakukan melalui pengosongan pikiran. Perihal pertanyaan tentang mistis mereka menjawab bahwa alam mistis adalah sebuah alam di luar kasat mata manusia namun bisa dirasakan keberadaannya. Kemudian, pertannyaan berikutnya adalah bagaimana saudara merasakan tentang alam mistis ? mereka menjawab alam mistis terasa menakutkan, seringkali juga ketika ada upacara kematian maka pikiran mereka dibawa ke alam mistis. Kata kunci yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian adalah alam kekosongan, upacara-upacara ritual baik *dewa yadnya* maupun *pitra yadnya*.

Selain berkaitan dengan konten karya, ideologi musik juga melalui proses musikal. Gagasan-gagasan yang terkait dengan musikal adalah melalui proses kontemplasi musikal. Artinya merenungkan atau mengulang kembali peristiwa-peristiwa musikal yang pernah dilakukan. Dengan kata lain, pengalaman berkesenian sangat diperlukan sehingga apa yang pernah dilakukan terdahulu bisa diingat kembali. Kemudian dilakukan pemetaan terhadap model-model yang pernah diciptakan. Hasil ini menjadi sumber penting dalam melakukan upaya-upaya kreatif terhadap karawitan Laku Yadnya. Usaha kontemplasi menghasilkan beberapa materi-materi musikal yang siap untuk dipilih atau diterjemahkan dalam sebuah wujud karya, sesuai dengan kontennya.

Pada proses kontemplasi ini menghasilkan beberapa model atau jenis-jenis garap musikal, antara lain: Pertama, menggunakan sistem kontrapung dalam merefleksikan kebaruan-kebaruan pola musikal *leluwangan*; kedua, menggunakan

pendekatan budaya musik Bali untuk merelevansi terhadap alam spiritual; ketiga, memprioritaskan sebuah karya yang berorientasi pada konten akan tetapi tidak mengorbankan estetika musiknya (tekstual).

Hasil-hasil dari pemetaan terhadap pengalaman sebelumnya ditafsir kembali dalam bentuk re-interpretasi, re-formasi, re-aktualisasi, re-kontekstualisasi. Reinterpretasi merupakan sebuah upaya untuk menafsirkan kembali konsep-konsep kolaborasi atau silang budaya baik dalam bentuk filosofinya maupun dalam bentuk musikalnya. Reformasi merupakan upaya untuk membentuk kembali atau memformat kembali kesenian-kesenian yang sudah ada, artinya ada upaya kreatif untuk memberikan sentuhan kekinian terhadap benda seni yang sudah ada. Sebagai contoh, secara struktur gending-gending gamelan luwang dapat diformat kembali berdasarkan atas kebutuhan musikal. Reaktualisasi merupakan sebuah upaya untuk mengkinikan wacana-wacana tentang gamelan luwang melalui sebuah kolaborasi seni dengan vokal Jawa. Hasil dari proses keempat di atas adalah berupa tulisan notasi yang siap untuk ditransfer menjadi wujud karya seni. Di bawah ini dituliskan bagan tentang ideologi musik.



Notasi



Karya Laku Yadnya

Bagan 4. Mekanisme proses berkarya dalam
melahirkan gagasan.

B. Pembentukan Komposisi

Pembentukan Karawitan adalah sebuah proses untuk mewujudkan ide-ide berupa dokumen notasi menjadi karya nyata secara auditif, dapat didengar dan dapat dirasakan. Cara untuk mewujudkannya adalah melalui proses latihan secara kontinyu oleh setiap pemain atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Adapun tahapan latihan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Kegiatan	Tgl-bulan-tahun	Materi	Jumlah pemain yang hadir
1.	Tahap Satu			
	Latihan	28-05-2012	Bagian ketuhanan	10 orang
	Latihan	31-05-2012	Bagian ketuhanan	10 orang
	Latihan	1-052012	Bagian ketuhanan	10 orang
	Latihan	2-05-2012	Bagian mistis	9 orang

	Latihan	3-05-2012	Bagian mistis	9 orang
	Rekaman audio visual	4-05-2012	Bagian mistis	10 orang
2.	Tahap Dua			
	Latihan	3-07-2012	Penyempurnaan	10 orang
	Latihan	4-07-2012	Penyempurnaan	10 orang
	Latihan	5-07-2012	Penyempurnaan	10 orang
	Rekaman audio visual	6-07-2012	Penyempurnaan	10 orang

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya karawitan Laku Yadnya merupakan karya baru yang berorientasi pada pengembangan gending *leluwangan*. *Leluwangan* sebagai sebuah model yang berkembang di Bali digarap memiliki sentuhan kreativitas musikal yang terwujud melalui pola-pola harmoni baru, struktur baru, dinamika baru, dan teknik permainan baru. Kebaruan dari keempat unsur musikal tersebut juga diciptakan untuk merelasikan alam spiritual, yaitu tentang ketuhanan dan mistisme. Ini berarti, dari sebuah pola musikal dapat dirasakan kehadiran alam ketuhanan dan alam mistis dalam perasaan kita. Hal ini terkonsep dari simbol nada dan karakter musikal yang berhasil diciptakan.

B. Saran

Karya Laku Yadnya diciptakan berdasarkan atas keinginan untuk melakukan eksplorasi musikal. Oleh karena itu, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam karya ini. Penata memohon kepada para pembaca untuk memberikan sarannya agar karya ini maupun karya lainnya yang mungkin akan hadir pada hari-hari berikutnya dapat lebih meningkat secara kualitas karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut, "Loak" Skrip karya. Denpasar: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2005.
-, "Sekala Niskala: Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda" *Deskripsi Karya Seni*. Diajukan untuk memenuhi Ujian Tugas Akhir S2 Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2012.
- Bandem, I Made, "Metodelogi Penciptaan Seni". Denpasar: Makalah yang disampaikan dalam acara pelatihan sehari Metodelogi Penciptaan Seni yang diadakan oleh program studi Seni Murni ISI Denpasar dalam rangka program DUE-Like Batch IV, 2004.
-, *Prakempa: sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Denpasar, 1986.
- Barthes, Roland dan Wening Udasmoro, ed., *Petualangan Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bastomi, Suwaji, *Wawasan Seni*. Semarang : Ikip Semarang Press, 1992.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Agung Surabaya, Surabaya, 2005.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2004.
- Dibia, I Wayan, "Body Tjak Karya Kolaborasi Budaya Global", *Mudra no 8*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, UPT Penerbitan, 2000.
-, "Pengantar Karawitan Bali". Denpasar: Proyek Peningkatan dan pengembangan ASTI Denpasar, 1978.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Endraswara, Suwardi, *Kebatinan Jawa dan Jagat Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.

- Hardjana, Suka, *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Ford Foundation, 2003.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Mack, Dieter, "Konsep Peranakan dan Silang Budaya" dalam Taufik Rahzen dkk, *Keragaman dan Silang Budaya*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
-, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Jakarta: ARTI, 2004.
-, *Sejarah Musik Jilid IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- Oka, Ida Pedande Gde Nyoman Djelantik dan I Gusti Ngurah Nala, ed., *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma Denpasar, 2009.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press Yogyakarta, 2012.
- Rai, S., I Wayan, "Rwa Bhineda Dalam Berkesenian Bali" dalam *Mudra Jurnal seni budaya No. 11, TH. IX, Agustus 2001*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, UPT Penerbitan, 2001.
- Sachari, Agus, *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.
- Sukerta, Pande Made, 2009, *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Supanggah, Rahayu, 2009, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Suteja, I Ketut, "Koreologi Tari Bali". Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.

DISCOGRAFI

DVD Copy, "Karya Kolaborasi Displin Seni (DVD). Koleksi I Ketut Ardana,

DVD Copy, Gending Leluangan Kekebyaran di Desa Adat Tembawu. Koleksi I Ketut ardana.



DAFTAR NARA SUMBER

Jaya, Praptika Komalia, (24) Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Surakarta. Desa Blahbatuh, Gianyar Bali.

Koyo, Tri, (29), Pengrawit dan Pande Gamelan, Sawahan Kaligono, Kaligesing, Purworejo.

Nugraha, Dian Indra, (22) Mahasiswa Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta. Ngokop, Kudungkidul, Yogyakarta.

Saputra, Putu Eka Adi, (22), Pengrawit dan Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, Desa Panjer, Denpasar, Bali.

Suandita, I Ketut, (23). Komposer dan pemain kendang. Jl. Sulatri, Denpasar - Bali.

